

Etnografi Komunikasi Tradisi Bakar Tongkang (*Go Ge Cap Lak*) di Kabupaten Rokan Hilir

Welly Wirman¹, Hesti Asriwandari², Genny Gustina Sari³, Chelsy Yesicha⁴

Universitas Riau Kampus Bina Widya Jl. H.R Subrantas KM 12.5 Simp Baru.
Telp. (0761) 63277 Email: welly.wirman@yahoo.com¹

Abstract

Bakar Tongkang tradition in Rokan Hilir Regency is a part of custom or tradition inherited from generation to generation from Chinese custom. It is a form of gratitude to Kie Ong Ya (God of the sea) by burning a barge (tongkang) after praying. This research uses ethnography of communication by collecting descriptive data on how social meanings are used and communication behavior has been done by the society of Bagansiapi-api in Bakar Tongkang tradition. This research discusses communicative situation, events and communicative acts related to Bakar Tongkang ritual. Informants are ethnic Chinese community leaders in Bagansiapi-api and chief of Tourism Department of Rokan Hilir Regency. Data are collected through interviews and observation. The result shows the communicative situation of Bakar Tongkang tradition consists of the location of the implementation of this tradition, tongkang (barge) and participants who carry out the tradition. This tradition is held in the Yin Hock King Temple. Communicative events of Bakar Tongkang tradition include value, message and purpose of holding the tradition. The value of this tradition is cultural value although it relates to Konghucu ritual. The message of this tradition is the expression of gratitude and remembrance of the service of Ki Ong Ya who has saved their ancestors in 1825 and as a part of celebrating the birthday of the God.

Keywords: Burn Barge, Tradition, Chinese, Bagansiapi-api, Ethnography Communications.

Abstrak

Tradisi Bakar Tongkang di Kabupaten Rokan Hilir merupakan bagian adat dan tradisi yang diwarisi secara turun-temurun dari adat Tionghoa. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk pernyataan rasa syukur kepada dewa Kie Ong Ya (dewa laut) melalui pembakaran sebuah tongkang (kapal) yang terlebih dahulu didoakan. Tujuan penelitian ini membahas situasi komunikatif, peristiwa dan tindak komunikatif terkait ritual Bakar Tongkang. Etnografi komunikasi digunakan pada penelitian ini. Penulis menghimpun data deskriptif dan analisis tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan serta bagaimana perilaku komunikasi yang merupakan tindakan atau kegiatan masyarakat Bagansiapi-api dalam tradisi Bakar Tongkang. Informan ini terdiri dari pemuka masyarakat etnis Tionghoa di Bagansiapi-api serta Dinas Pariwisata Kabupaten Rokan Hilir. Metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menemukan situasi komunikatif tradisi Bakar Tongkang terdiri dari lokasi pelaksanaan tradisi ini, tongkang dan peserta yang melaksanakan tradisi tersebut. Peristiwa komunikatif tradisi Bakar Tongkang meliputi nilai, pesan dan tujuan diadakannya tradisi tersebut. Nilai yang dianut pada tradisi ini adalah nilai budaya meskipun tidak luput dari ritual keyakinan Konghucu seperti sembahyang. Pesan yang ingin disampaikan dalam tradisi ini adalah ungkapan terima kasih dan mengenang jasa dewa laut Ki Ong Ya yang telah menyelamatkan nenek moyang mereka pada tahun 1825 sekaligus merayakan ulang tahun dewa tersebut.

Kata Kunci: Bakar Tongkang, Tradisi, Tionghoa, Bagansiapi-api, Etnografi Komunikasi

Pendahuluan

Etnis Tionghoa atau biasa disebut sebagai “orang Cina” jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia telah berbaur dengan masyarakat pribumi. Sebagian besar mengisi

sektor perkebunan dan perdagangan pada masa itu hingga saat ini. Keberadaan orang Cina di Indonesia khususnya di provinsi Riau bukan sesuatu yang aneh, masyarakat

pribumi telah lama menerima keberadaan mereka dan berbaur dengan cukup baik. Sebagian besar orang Cina hidup terpisah karena ada yang merantau ke tempat lain, tidak membuat mereka melupakan tradisi. Hampir setiap tahun Kabupaten Rokan Hilir dibanjiri pengunjung khususnya orang Cina yang melaksanakan ritual Bakar Tongkang.

Rokan Hilir adalah kabupaten baru yang dipisahkan dari Kabupaten Bengkalis. Daerah ini memiliki potensi maritim yang cukup terkenal di dunia. Tercatat sejak zaman penjajahan Belanda, Kota Bagansiapi-api terkenal sebagai penghasil ikan terbesar kedua setelah Norwegia dan hal ini juga didukung oleh tradisi Bakar Tongkang yang bisa dijadikan objek wisata budaya selain wisata alam dan budaya lainnya (Samin, 2007: 84).

Populasi etnis Tionghoa di kawasan ini terus bertambah dari tahun ke tahun. Mereka secara terstruktur mulai mengadakan peringatan tentang sejarah kedatangan mereka ke Bagansiapi-api dengan menggelar sembahyang Bakar Tongkang. Ritual Bakar Tongkang tidak langsung muncul ketika keluarga Ang mendaratkan kakinya di Bagansiapi-api. Tradisi itu diperkirakan baru dikenal tahun 1926 atau sekitar 100 tahun setelah pendaratan pertama. Ketika itu, pelabuhan Bagansiapi-api telah menjadi pelabuhan yang sangat terkenal di Selat Malaka (Muhardi, 2010: 7).

Ritual Bakar Tongkang dalam pelaksanaannya dimulai dari tahap persiapan yaitu dilakukan sebelum tanggal 15 bulan 5 penanggalan Cina. Panitia acara mempersiapkan sarana dan prasarana yang

diperlukan untuk pelaksanaan ritual bakar tongkang, seperti pembuatan Tongkang, pembuatan panggung, pemasangan baliho, bendera, spanduk dan sebagainya. Tanggal 15-16 bulan Go (lima) penanggalan Cina ritual pun dimulai. Hari pertama masyarakat Tionghoa melakukan sembahyang di klenteng Ing Hok Kiong, dengan membawa berbagai sesembahan yang diletakkan di altar, sembahyang ini berlangsung hingga acara penjemputan Tongkang. Setelah Tongkang dijemput, Klenteng Ing Hok Kiong ditutup untuk sementara guna memberi kesempatan dewa dewi menjamu sesembahan yang dibawa oleh penziarah hingga keesokan harinya.

Pukul 00.00 WIB tanggal 16 bulan 5 atau hari kedua, tongkang diresmikan oleh sesepuh/tokoh adat dan seorang Tanki. Kelenteng pun dibuka kembali. Pukul 16.00 WIB, tongkang diarak ke lokasi pembakaran yang kemudian dibakar, dalam hitungan menit api akan berkobar dan membakar replika Tongkang hingga tiba saat yang ditunggu yaitu jatuhnya tiang kapal yang dipercaya sebagai ramalan arah rezeki setahun ke depan, jika tiang kapal jatuh ke arah darat maka keberuntungan atau sumber rezeki yang baik berasal dari darat. Sebaliknya, jika tiang kapal jatuhnya ke laut maka keberuntungan atau sumber rezeki yang baik berasal dari laut. Ritual Bakar Tongkang pada 3-4 Juli 2012, tiang kapal jatuh mengarah ke darat. Ini menandakan pada tahun itu sumber rezeki yang lebih baik berasal dari darat (dalam Tantoro, 2013:8-9).

Hal yang menarik dari Ritual Bakar Tongkang selain sejarah yang melatar

belakangi tradisi ini adalah peran serta dan kontribusi masyarakat lokal yang juga tinggal di Bagansiapi-api dalam memeriahkan tradisi tersebut. Tidak sedikit masyarakat lokal dari daerah lain dan wisatawan dari luar Riau berdatangan untuk melihat ritual ini. Tidak jelas apa yang membuat mereka antusias, apakah karena mereka memang paham tentang esensi tradisi ini, atau hanya sekedar ingin melihat saja. Bahasa yang dilakukan jelas mengundang perhatian masyarakat lokal karena penggunaan Bahasa dan perilaku non verbal mereka yang sebagian besar masih asli dipertahankan tidak dapat dipahami oleh orang awam.

Komunikasi Etnografi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan dari etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*) yang awalnya dikembangkan oleh Dell Hymes pada 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Selanjutnya, Hymes dalam artikel pertamanya memperkenalkan etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*), sebagai suatu pendekatan baru yang memfokuskan pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam sistem kebudayaan, dan pola ini berfungsi di antara konteks kebudayaan yang holistik, dan berhubungan dengan pola komponen sistem yang lain (dalam Kuswarno, 2008: 13).

Etnografi komunikasi tercipta dari etnografi dan komunikasi, yang menggambarkan bahasa dipergunakan dalam situasi tertentu. Bahasa teramati dengan jelas pola-pola aktivitas tutur yang tidak terlepas dari tata bahasa, kepribadian,

struktur sosial, dan budaya. Kini etnografi komunikasi menjadi disiplin ilmu baru yang mengelompokkan perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah dalam kehidupan sosial yang sebenarnya.

Penelitian ini memfokuskan pada situasi komunikasi, peristiwa dan tindak komunikasi pada tradisi Bakar Tongkang di Kabupaten Rokan Hilir. Bagansiapi-api tidak hanya dihuni oleh etnis Tionghoa saja, tetapi juga masyarakat Melayu asli. Adanya dua budaya yang sama-sama kuat hidup secara bersamaan membuat penulis tertarik melihat dari sudut pandang etnografi komunikasi, yakni bagaimana bahasa dan perilaku komunikasi melekat pada budaya mereka pada saat ritual Bakar Tongkang. Hal ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya kajian Komunikasi Antarbudaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan tradisi Bakar Tongkang sebagai bagian budaya Tionghoa di Bagansiapi-api Kabupaten Rokan Hilir meliputi sejarah, makna dan filosofi tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Secara khusus, penelitian ini mengamati, menganalisis dan menggambarkan bagaimana tradisi Bakar Tongkang di Bagansiapi-api Kabupaten Rokan Hilir, meliputi situasi komunikasi, peristiwa komunikasi serta tindak komunikasi.

Untuk menggambarkan dan menganalisis komunikasi, Hymes membagi ke dalam tiga unit analisis, meliputi situasi (*situation*), peristiwa (*event*), dan tindak (*act*). Situasi komunikatif (*communicative situation*) merupakan konteks di mana komunikasi terjadi seperti upacara, perkelahian, perburuan, pembelajaran di

dalam ruang kelas, konferensi, pesta dan lain sebagainya. Peristiwa komunikatif (*communicative event*) merupakan unit dasar untuk sebuah tujuan deskriptif komunikasi yang sama meliputi: topik yang sama, peserta yang sama, ragam bahasa yang sama. Tindak komunikatif (*communicative act*) umumnya berbatasan dengan fungsi tunggal interaksional, seperti pernyataan referensial, permintaan, atau perintah, yang mungkin berupa tindak verbal atau tindak nonverbal (Muriel, 2003: 23-24).

Etnografi komunikasi adalah metode aplikasi etnografi sederhana dalam pola komunikasi sebuah kelompok. Di sini, penafsir berusaha agar bentuk komunikasi yang dipakai oleh anggota dalam sebuah komunitas atau budaya dapat diterima akal sehat. Etnograf komunikasi melihat pada beberapa poin, yaitu: (1) Pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok. (2) Mengartikan semua kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok. (3) Kapan dan di mana anggota kelompok menggunakan semua kegiatan ini. (4) Bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas. (5) Keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok (Littlejohn, 2014:460).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode etnografi. Sebagai teori dan metode, etnografi berusaha untuk mengungkap sistem pembuatan makna kultural termasuk ketegangan dan kontradiksinya yang mengatur kehidupan komunal sehari-hari. Dalam rangka mendapatkan pemahaman yang berbeda, etnografi meneliti persoalan

komunikasi. Lebih jauh komunikasi yang dipelajari adalah komunikasi orang-orang tertentu. Fokus ini membantu mengungkapkan bagaimana interaktan menggunakan kode verbal dan nonverbal untuk mencapai tujuan personal dan sosial. Ia juga membantu mendeskripsikan bagaimana anggota komunitas mengafirmasi, menentang dan mengubah kultur mereka dengan cara mengubah cara berkomunikasinya. Terakhir, etnografi membantu menciptakan pemahaman lintas kultural melalui analisis perbandingan dan teori (Littlejohn, 2016: 435).

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Rokan Hilir di Kota Bagansiapi-api. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*. yaitu pengambilan data dengan cara memilih orang-orang tertentu berdasarkan kelompok, wilayah, atau sekelompok individu melalui pertimbangan tertentu yang diyakini mewakili semua unit analisis yang ada (Hamidi, 2007: 139).

Informan terdiri dari Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hilir, Dinas Pariwisata, Masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Melayu di Bagansiapi-api, Tanki dan pemuka adat Tionghoa di Bagansiapi-api.

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengamatan jarak jauh, artinya penulis tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas objek penelitian. Penulis melakukan observasi dengan mengikuti dan mengamati ritual Bakar Tongkang di Kabupaten Rokan Hilir.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang dapat diamati. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mereduksi data yang dilakukan dengan membuat rangkuman.

Huberman dan Miles (dalam Idrus, 2009:180) mengajukan model analisis data interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melihat komunikasi yang terjadi pada kegiatan Bakar Tongkang tersebut meliputi tiga komponen yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif serta tindak komunikatif. Berdasarkan tiga komponen tersebut dapat dilihat bagaimana tradisi Bakar Tongkang ini dilaksanakan dalam pendekatan Etnografi Komunikasi.

Situasi Komunikatif Tradisi Bakar Tongkang

Situasi komunikatif merupakan penggambaran lingkungan pelaksanaan, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah. Bakar Tongkang merupakan tradisi yang dilakukan setiap tahun oleh etnis Tionghoa di Indonesia. Tidak hanya di Indonesia, tetapi etnis Tionghoa dari negara-negara tetangga juga biasanya ikut hadir dan memeriahkan tradisi ini. Pusat

pelaksanaan tradisi ini terletak di kota Bagansiapi-api Kabupaten Rokan Hilir. Tradisi ini memuat tiga langkah yang rutin dilakukan setiap tahunnya yaitu pembuatan kapal, memperingati hari ulang tahun dewa laut, serta membakar tongkang sebagai sebuah momentum sejarah kedatangan etnis Tionghoa ke Bagansiapi-api.

Tradisi Bakar Tongkang ini dilaksanakan di kota Bagansiapi-api karena tempat bermulanya ritual Tongkang (kapal) yang membawa rombongan etnis Tionghoa mendarat melalui bantuan dewa Laut (Kie Ong Ya). Tongkang dibakar sebagai penanda bahwa mereka (etnis Tionghoa) akan menetap dan melanjutkan kehidupan turun temurun di Bagansiapi-api dan tidak kembali ke kampung halaman mereka. Inilah yang kemudian menjadi tradisi yang diperingati setiap tahun.

Klenteng Yin Hock King merupakan klenteng utama yang dijadikan klenteng besar sebagai pusat kegiatan Bakar Tongkang. Pemuka etnis Tionghoa menyatakan, hingga tahun 2009 terdapat 105 klenteng di Bagansiapi-api. Jumlah ini diperkirakan telah mengalami peningkatan karena pengelola klenteng belum melakukan sensus lebih rinci lagi sehingga jumlah pastinya belum terdeteksi.

Makna dilaksanakannya Tradisi Bakar Tongkang di Bagansiapi-api secara komunikatif dikarenakan dari segi historis awal mula tradisi itu tercipta. Bagansiapi-api bukan hanya daerah tempat leluhur mereka mendarat dan tinggal tetapi makna historis yang dipertahankan oleh etnis Tionghoa membuat tradisi ini berlangsung turun temurun. Secara komunikatif, tradisi



Gambar 1. Klenteng Yin Hock King
Sumber : Dokumen Pribadi

Bakar Tongkang tidak hanya memuat tentang rangkaian acara namun juga menyampaikan pesan kepada masyarakat luas mengenai makna dan arti Bagansiapi-api bagi etnis Tionghoa. Masyarakat etnis Tionghoa meyakini bahwa lokasi klenteng Yin Hock King bukan sembarang pilih saja, melainkan peran serta dewa Kie Ong Ya dalam menentukan di mana dia akan bersemayam. Klenteng inilah yang menjadi pusat dari peradaban dan perkembangan kota Bagansiapi-api. Hal ini terlihat bahwa letak klenteng tepat di jantung kota Bagan yang dikelilingi klenteng-klenteng lainnya.

Masyarakat etnis Tionghoa sangat patuh akan aturan. Mereka menganggap keputusan dan permintaan dewa adalah segalanya. Penentuan lokasi dan bagaimana teknis tersebut dilaksanakan berdasarkan kehendak Dewa Kie Ong Ya. Makna situasi

komunikatif melekat pada makna lokasi diadakannya tradisi ini. Meskipun kehendak dewa mendominasi penentuan lokasi, namun etnis Tionghoa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang ditetapkan oleh leluhur memberikan alasan kuat dalam menentukan lokasi tanpa mereka mengetahui persis makna yang terkandung di dalamnya.

Secara sederhana makna situasi komunikatif tradisi bakar tongkang berpatokan pada kehendak dewa Kie Ong Ya dan tradisi leluhur yang turun temurun. Saat ini generasi muda tidak begitu jelas mengetahui makna di balik alasan penentuan lokasi tersebut, mereka meyakini bahwa perubahan lokasi adalah sebuah malapetaka dan sikap yang tidak bisa ditoleransi. Oleh karena itulah pemilihan lokasi tidak pernah berubah meskipun maknanya mengalami pergeseran di mata masyarakat etnis

Tionghoa, namun pada akhirnya tradisi tersebut tetap dilaksanakan persis seperti yang dilakukan leluhur mereka.

Tradisi ini meliputi tiga tahap penting, yaitu pembuatan Tongkang yang akan dibakar nantinya, peringatan ulang tahun dewa Kie Ong Ya serta pembakaran Tongkang sebagai puncak dalam rangkaian tradisi tersebut. Sebelum Tongkang dibuat, terlebih dahulu dilaksanakan upacara sembahyang tarian Ngoya lima penjuru mata angin.

Ritual ini dilaksanakan di dalam Klenteng Yin Hock King. Hal ini merupakan simbol yang menandakan lima penjuru mata angin sebagai bentuk kekuasaan dewa laut yang diyakini etnis Tionghoa telah membantu mereka. Lima penjuru mata angin memiliki makna dari simbol bendera yang digunakan di pinggang Ngoya (penari) yaitu bendera biru mewakili arah timur, bendera merah mewakili arah utara, bendera putih mewakili arah barat, warna hitam menunjukkan arah selatan dan kuning keemasan menunjukkan arah di tengah-tengah atau pusat berkumpulnya setiap angin dari masing-masing arah.

Penari Ngoya berjumlah ganjil sesuai jumlah bendera. Biasanya jumlah penari Ngoya paling sedikit lima orang hingga yang lazim dilakukan sebanyak 10 penari. Lewat penari inilah nantinya dewa Kie Ong Ya diyakini akan menyampaikan seperti apa tongkang yang akan dibuat mulai dari ukuran, besar serta aksesories tertentu yang ditentukan dewa.

Pembuatan Tongkang dilakukan oleh 5-10 orang laki-laki yang dipilih oleh pihak Klenteng. Proses pembuatan Tongkang

dilakukan secara tertutup selama kurang lebih 1-2 bulan. Tidak jelas maksud ditutupnya proses pembuatan Tongkang, namun informan penulis bernama Anto Jaya menyatakan penutupan ini karena permintaan sang dewa. Setelah Tongkang selesai dibuat dan dihias, tradisi Bakar Tongkang dimulai dari peringatan ulang tahun dewa laut (Kie Ong Ya) selama sehari semalam, dilanjutkan pembakaran Tongkang yang sebelumnya diarak keliling kota Bagansiapi-api menuju tempat lokasi kapal atau Tongkag etnis Tionghoa pertama kali mendarat.

Tradisi ini melibatkan seluruh masyarakat di Kabupaten Rokan Hilir mulai dari pemerintah daerah hingga masyarakat menengah ke bawah. Suka cita ini makin meriah dengan kedatangan etnis Tionghoa dari berbagai negara dan daerah di luar kota Bagansiapi-api.



Gambar 2. Ruko Tempat Pembuatan Tongkang
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 3. Tongkang yang akan dibakar
Sumber : Dokumen Pribadi

Hangar adalah tempat tongkang yang telah diarak nantinya dibakar sebagai puncak acara Bakar Tongkang. Di sini akan dilihat dua buah tiang pada tongkang jatuh ke arah yang diyakini masyarakat Tionghoa sebagai petanda sumber rezeki setahun ke depan, berasal dari darat atau laut. Jika tongkang jatuh ke arah laut, diperkirakan sumber rezeki setahun ke depan berasal dari laut. Jika jatuh ke arah daratan maka sumber rezeki diyakini berasal dari usaha di darat.

Pemilihan lokasi hangar ini bukan tanpa sebab. Diyakini bahwa Tongkang yang pertama kali mendarat dengan selamat pada tahun 1825 berada di lokasi tersebut. Seratus tahun kemudian masyarakat etnis Tionghoa untuk pertama kalinya merayakan ritual ini dan terus dilestarikan. Hangar bagi masyarakat etnis Tionghoa adalah tempat upacara sakral diadakan dan tempat di mana puncak dari doa-doa dipanjatkan. Namun ada sedikit masyarakat yang menjadikan momen ini sebagai ajang mengadu keberuntungan atau berjudi dengan menerka ke arah mana tongkang akan jatuh. Namun, menurut Ibu Saskia sebagai Pegawai Dinas Pariwisata sekaligus panitia pelaksana, hal tersebut sangat jarang terjadi.



Gambar 4. Hanggar tempat Tongkang dibakar
Sumber : Dokumen Pribadi

Peristiwa Komunikatif Tradisi Bakar Tongkang

Penelitian etnografi memaparkan, peristiwa komunikatif merupakan keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang didasari tujuan utama komunikasi topik yang sama, dan melibatkan partisipan yang menggunakan varietas bahasa yang sama dalam berinteraksi, mempertahankan *tone* yang sama dan kaidah yang sama dalam *setting* yang sama pula.

Peristiwa komunikatif dalam tradisi Bakar Tongkang meliputi norma dan nilai yang dianut oleh Etnis Tionghoa. Pesan yang ingin disampaikan serta tujuan dan fungsi tradisi Bakar Tongkang tidak hanya bagi etnis Tionghoa namun juga bagi masyarakat yang tinggal di Bagansiapi-api.

Tradisi Bakar Tongkang bagi etnis Tionghoa telah menjelma menjadi sebuah ritual keagamaan meski pada dasarnya tidak termasuk dalam ajaran keyakinan mereka (Konghucu), namun Tradisi Bakar Tongkang memuat nilai-nilai keyakinan terutama pada dewa Laut Kie Ong Ya yang diyakini telah menyelamatkan mereka hingga sampai di Bagansiapi-api sementara dua tongkang lainnya tenggelam.

Budiono, salah seorang panitia pelaksana Bakar Tongkang menyatakan:

“Saya kurang tahu pasti apakah ini ritual atau tradisi. Saya rasa ini cuma tradisi tapi karena di dalamnya ada ritual sembayang, jadi bisa dikatakan ritual juga. Intinya sih tradisi tapi disebut ritual juga ngga apa-apa.” (wawancara tanggal 11 Juli 2017)

Seperti dikemukakan sebelumnya, terdapat pergeseran makna dari tradisi yang dulu dilaksanakan hingga saat ini menyebabkan makna sebenarnya tidak lagi diketahui oleh etnis Tionghoa. Sebagai panita, Budiono mengaku sebagian besar panitia hanya mengikuti dan melaksanakan kegiatan tanpa mengetahui makna sebenarnya dari setiap tahapan tradisi ini. Ini sangat disayangkan oleh para pengelola Yayasan Multi Marga Tionghoa.

Dari segi isi pesan, tradisi bakar tongkang memiliki pesan ucapan terimakasih sekaligus ucapan syukur atas kebaikan dewa Laut Ki Ong Ya yang telah menyelamatkan leluhur mereka hingga mendarat dengan selamat di Bagansiapi-api. Ucapan syukur ini juga digabungkan dengan peringatan ulang tahun dewa laut Ki Ong Ya melalui kemeriahan tradisi Bakar Tongkang.

Peristiwa komunikatif tradisi Bakar Tongkang memiliki tujuan dan fungsi terkait diadakannya tradisi tersebut, beberapa tujuan yang melandasi tradisi tersebut yaitu: 1) Untuk mengenang kebaikan dewa laut Ki Ong Ya yang menyelamatkan nenek moyang mereka dahulu hingga mendarat di Bagan siapi-api tahun 1825. 2) Melestarikan sejarah keberadaan etnis Tionghoa di Bagansiapi-api. 3) Melalui tradisi ini, masyarakat etnis Tionghoa menjadikan momen ini sebagai upaya menguatkan persatuan dan kekeluargaan karena banyaknya anggota

atau etnis Tionghoa di negara-negara lain.

Peristiwa komunikatif pada tradisi Bakar Tongkang merupakan perpaduan antara nilai budaya berbalut keyakinan etnis Tionghoa terhadap kebesaran dan keberadaan dewa-dewa yang menguasai dan mengatur kehidupan manusia di dunia. Selain itu terdapat pesan dan tujuan historis dari tradisi ini. Bukan saja sekadar ucapan syukur dan terimakasih atas kebaikan dewa Laut Kie Ong Ya yang telah menyelamatkan nenek moyang mereka, tradisi ini juga memuat pesan peringatan ulang tahun dewa laut Kie Ong Ya.

Dalam peristiwa komunikatif Tradisi Bakar Tongkang setidaknya terdapat tiga komponen penting untuk dianalisa yaitu, waktu pelaksanaan, peserta dan susunan acara. Bagi masyarakat etnis Tionghoa, baik waktu, peserta dan susunan acara harus sesuai dengan keinginan dewa Kie Ong Ya, artinya mereka tidak memiliki kehendak bebas atau intervensi terhadap tradisi ini. Berikut akan penulis jelaskan satu-persatu:

1. Waktu Pelaksanaan

Bagi masyarakat Etnis Tionghoa, pelaksanaan Bakar Tongkang telah ditetapkan waktunya sejak pertama kali tradisi ini dilaksanakan yaitu setiap bulan ke-5 (Go) tanggal ke-16 (Cap Lak) menurut penanggalan Cina. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan 100 tahun sejak pertama kali leluhur mereka mendarat di Bagansiapi-api. Makna waktu pelaksanaan ini bagi etnis Tionghoa adalah sebuah tanda bahwa mereka mengingat moment mendaratnya leluhur mereka di Muara Rokan pada tahun 1825.

Mereka juga menganggap bahwa leluhur



Gambar 5 Patung Dewa Kie Ong Ya
Sumber: Dokumen Pribadi

mereka menentukan perayaan Tradisi tersebut karena bertepatan dengan hari ulang tahun dewa Kie Ong Ya. Jadi terdapat dua makna dalam poin ini, yaitu perayaan ulang tahun dewa Kie Ong Ya dan memperingati sejarah kedatangan leluhur mereka.

2. Peserta

Menurut sejarah, dalam Tongkang yang selamat terdapat 18 orang yang semuanya berasal dari marga Ang. Setelah mereka menetap di Bagan dan berbaur dengan masyarakat pribumi, sebagian dari mereka kembali ke kampung halaman untuk menjemput sanak saudara dan kembali ke Bagan untuk meneruskan kehidupan, berkeluarga dan bekerja.

Pada Tradisi Bakar Tongkang, tidak hanya keturunan keluarga Ang saja yang diperkenankan menjadi panitia atau penyelenggara atau mengikuti tradisi ini. Tradisi ini telah diakui dan diterima oleh

etnis Tionghoa di seluruh dunia. Peserta terdiri dari etnis Tionghoa baik yang berasal dari Bagan dan luar Bagan. Tidak menutup kemungkinan masyarakat pribumi ikut dalam kegiatan ini meski hanya sebagai pelancong atau wisatawan.

Sebagian besar panitia diambil dari masyarakat Bagan keturunan Tionghoa yang telah dilatih oleh para tetua dan bagi para pemain inti ditentukan langsung oleh Dewa Kie Ong Ya. Masyarakat etnis Tionghoa meyakini, siapa pun yang dipilih oleh dewa adalah orang yang berhati tulus murni dan beruntung. Lebih jauh masyarakat juga meyakini, dewa akan menurunkan berkatnya pada Taki (juru kunci) berupa umur panjang 10 tahun ke depan.

Taki adalah orang yang ditunjuk sebagai perantara untuk menyampaikan keinginan atau pesan-pesan dari dewa Kie Ong Ya pada masyarakat Tionghoa. Taki juga mengatur jalannya tradisi tersebut karena harus disesuaikan dengan kehendak dewa.

3. Susunan Acara

Masyarakat Etnis Tionghoa meyakini bahwa susunan acara tradisi Bakar Tongkang telah disesuaikan dengan keinginan dewa Kie Ong Ya yang tengah berulang tahun. Mereka memaknai susunan acara ini sebagai bentuk kepatuhan mereka pada dewa, upaya untuk menyenangkan hati dewa agar berkenan melimpahi mereka dengan keberuntungan setahun ke depan. Selain itu acara ini dilaksanakan sebagai ucapan syukur dan terima kasih kepada dewa karena telah menyelamatkan leluhur mereka.

Acara dipersiapkan 3-5 bulan sebelum acara dilaksanakan karena mereka harus

membuat tongkang. Sehari sebelum hari H, diadakan ritual sembayang dan keesokannya dilaksanakan ritual tersebut.

Tindak Komunikatif Tradisi Bakar Tongkang

Tindak komunikatif dalam tradisi Bakar Tongkang dilihat dari tindak verbal dan nonverbal. Peneliti mengalami kesulitan mendapatkan data mengenai tindak verbal dikarenakan informan enggan memberikan informasi verbal yang diucapkan pada saat tradisi Bakar Tongkang berlangsung dengan alasan pesan verbal tersebut bersifat sakral dan hanya orang-orang tertentu yang mengetahuinya.

Budi sebagai sekretaris panitia penyelenggara tradisi Bakar Tongkang menyatakan bahwa setiap ucapan dalam tradisi tersebut bersifat rahasia dan tidak dapat dibagikan kepada umum.

Dari segi tindak nonverbal peneliti menemukan sejumlah tindak-tindakan nonverbal pada tradisi Bakar Tongkang, di antaranya memiliki makna khusus sebagian lain diakui informan sebagai permintaan dewa Laut Ki Ong Ya. Berikut penjabaran makna dari tindak nonverbal pada tradisi Bakar Tongkang.

1. Tarian Ngoya

Tarian Ngoya dilakukan dua kali pada tradisi Bakar Tongkang. Pertama pada saat upacara penentuan ukuran Tongkang, kedua pada upacara penutupan. Tarian Ngoya dilakukan oleh laki-laki etnis Tionghoa sebanyak 5 atau 10 orang. Jumlah ini disesuaikan dengan jumlah penjuru mata angin yang ditandai dengan warna-warna khusus pada selendang yang diikatkan

dipinggang penari. Hal ini bertujuan untuk memudahkan Tanki mengetahui dari arah mana Dewa Laut datang.

“Warna biru mewakili arah Timur; warna Merah mewakili arah Utara, Warna Putih mewakili arah Barat, Warna hitam mewakili arah selatan dan warna kuning keemasan mewakili arah tengah. Pada tradisi tahun 2017, dewa Laut Ki Ong Ya datang dari arah Timur. Ditandai pada saat menari, penari dengan selendang bewarna biru menunjukkan gelagat seperti orang kerasukan yang kemudian berkomunikasi dengan Tanki mengenai ukuran dan isi kapal yang diinginkan dewa Ki Ong Ya” (Wawancara dengan Anton, salah seorang warga Etnis Tionghoa Tanggal 12 Juli 2017)).

Tarian Ngoya merupakan unsur penting dalam tradisi ini, karena sebagai pembuka dan penutup tradisi. Saat penutupan, tari Ngoya dimainkan kembali sebagai symbol mengakhiri tradisi Bakar Tongkang sekaligus mengantar dewa Laut Ki Ong Ya pulang. Tarian ini dilestarikan melalui pelatihan-pelatihan yang diajarkan pada generasi muda etnis Tionghoa di Bagansiapi-api.

2. Tongkang

Tongkang atau kapal merupakan inti dari tradisi ini. Sebagai upaya menghormati dewa Laut sekaligus memperingati ulang tahun dewa Laut. Setelah dilaksanakan tarian Ngoya, dewa laut akan menentukan ukuran besar (panjang dan lebar) tongkang yang akan dibuat, isi tongkang dan hiasan yang akan dipajang di tongkang tersebut. Kepala Tongkang adalah gambar Singa dengan tulisan “Raja” dalam aksara Hokkien dan gambar naga di bagian ekornya sebagai penanda kekuatan dan kekuasaan dewa Laut menguasai darat dan lautan.

Terdapat 108 miniatur manusia di sekeliling Tongkang mewakili jumlah nahkoda kapal. Jumlah ini merupakan permintaan dewa Ki Ong Ya, namun masyarakat Etnis Tionghoa



Gambar 6. Salah Satu Penari Ngoya dengan Ban Pinggang Berwarna Kuning
Sumber : Dokumen Pribadi

tidak mengetahui maknanya. Gambar kuda terbang di dalam tongkang melambangkan pendamping dewa yang akan membantu dewa membawa tongkang terbang. Kepala Singa akan ditutup dengan kain merah selama prosesi Bakar Tongkang berlangsung dan akan dibuka jika telah mendapat persetujuan dewa Ki Ong Ya melalui ritual Goyang Tandu yang dilaksanakan pada malam ulang tahun dewa Laut Ki Ong Ya. Setelah mata singa dibuka, maka keesokan harinya tongkang bisa dibakar.

Di dalam tongkang terdapat dua buah tiang yang terletak di depan dan di belakang. Tiang ini memiliki makna besar bagi masyarakat etnis Tionghoa sebagai petunjuk sumber rezeki setahun ke depan. Jika saat tongkang dibakar, tiang jatuh ke arah laut, masyarakat etnis Tionghoa meyakini rezeki akan datang dari arah laut pada tahun mendatang maka masyarakat akan menggiatkan mencari rezeki di lautan. Jika tiang jatuh ke tanah maka masyarakat akan

giat bekerja di darat. Tahun 2017, tiang depan jatuh ke arah laut dan tiang belakang jatuh ke arah darat, masyarakat meyakini bahwa tahun depan rezeki banyak didapatkan baik dari laut maupun dari darat.

Tongkang yang diarak menuju lapangan besar di Jalan Perniagaan akan diletakkan di atas kertas sembahyang yang sangat banyak. Kertas sembahyang ini juga tidak memiliki makna tertentu. Menurut informan, dewa laut menginginkan kertas sembahyang sebagai alas meletakkan tongkang yang akan dibakar.

3. Partisipan atau peserta

Dewa laut memiliki peranan penting dalam menentukan siapa saja yang akan menjadi peserta dalam pelaksanaan tradisi Bakar Tongkang. Dewa Laut Ki Ong Ya menentukan sendiri siapa yang akan menjadi Tanki (pemimpin ritual) sebagai penerjemah keinginan dewa Laut. Tidak ada syarat utama menjadi Tanki, karena Dewa hanya memilih



Gambar 8. Tongkang yang Akan Dibakar
Sumber : Dokumen Pribadi

orang yang diinginkannya.

Selain Tanki, Dewa Laut Ki Ong Ya juga akan menentukan di tubuh siapa nantinya Harimau Hitam, Dewa Naca dan pembawa bendera Sian Hong Ki masuk. Harimau Hitam, Dewa Naca dan pembawa bendera Sian Hong Ki diyakini masyarakat Etnis Tionghoa menemani dewa Laut pada saat menyelamatkan nenek moyang mereka dahulu. Jadi, setiap tradisi Bakar Tongkang dilaksanakan maka tiga pengawal dewa harus ikut serta.

Masyarakat memiliki peranan penting dalam tradisi Bakar Tongkang ini. Selama tradisi berlangsung mulai hari pertama hingga ketiga di mana Tongkang dibakar, masyarakat etnis Tionghoa akan membakar hio (dupa) sebanyak 1 atau 3 batang. Jumlah ini ditentukan oleh Dewa tanpa diketahui masyarakat maknanya. Sedangkan

pembakaran Hio dimaksudkan untuk menarik perhatian dewa agar segera datang.

Setelah tongkang diarak menuju tempat pembakaran diiringi tarian dengan membawa cambuk yang bertujuan memanggil dewa untuk memasuki kapal, setelah itu tanki akan menaiki kapal, menyusun dan memastikan persiapan telah rampung sesuai permintaan dewa Laut Ki Ong Ya. Setelah itu pejabat berwenang dan tokoh masyarakat Etnis Tionghoa akan menaiki tongkang dan mulai membakar tongkang disaksikan masyarakat.

Tindak Komunikatif yang terdiri dari tindak verbal dan nonverbal merupakan simbol-simbol yang dimaknai masyarakat Tionghoa dan diwariskan secara turun temurun. Meskipun peneliti tidak mendapatkan tindak verbal, namun banyaknya tindak nonverbal cukup mewakili informasi yang dibutuhkan mengenai tradisi Bakar Tongkang tersebut.

Simpulan

Simpulan yang dapat dirumuskan dari penelitian ini berdasarkan permasalahan yang diteliti dan konsep etnografi komunikasi sebagai berikut:

Situasi komunikatif tradisi Bakar Tongkang terdiri dari lokasi pelaksanaan tradisi ini, tongkang, dan peserta yang melaksanakan tradisi tersebut. Tradisi ini dilaksanakan di Klenteng Yin Hock King, pembakaran dilaksanakan di lapangan Jalan Perniagaan dan tongkang dibuat di sebuah ruko di sebelah klenteng. Ukuran dan isi tongkang dibuat sesuai permintaan Dewa Laut Ki Ong Ya dan yang menjadi tanki atau pengiring dewa ditentukan sendiri oleh dewa.

Peristiwa komunikatif tradisi Bakar Tongkang meliputi nilai, pesan, dan tujuan diadakannya tradisi tersebut. Nilai yang dianut pada tradisi ini adalah nilai budaya meski pun tidak luput dari ritual keyakinan Konghucu seperti sembahyang. Pesan yang ingin disampaikan dalam tradisi ini adalah ungkapan terima kasih dan mengenang jasa dewa laut Ki Ong Ya telah menyelamatkan nenek moyang mereka pada tahun 1825 sekaligus merayakan ulang tahun dewa tersebut.

Tindak Komunikatif tradisi Bakar Tongkang secara verbal tidak bisa diungkapkan karena sifatnya yang sangat khusus dan sakral sedangkan tindak nonverbal meliputi ritual Tarian Ngoya, tongkang dan partisipan memiliki makna tersendiri. Sebagian besar memiliki makna khusus, beberapa hanya memenuhi keinginan dewa Laut Ki Ong Ya tanpa diketahui maknanya.

Daftar Pustaka

- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2014. *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2016. *Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Muriel, Saville-Troike. 2003. *The Ethnography of Communication : An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Samir, Syamsul, Bahri, dkk. 2007. *Kalam Media Membingkai Rohil*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Tantoro, Swis. 2013. *Makna Simbolik Tradisi Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) di Kabupaten Rokan Hilir*. Pekanbaru: Universitas Riau
- Muhardi, Fazar (2010, Juni) *Ritual Bakar Tongkang Persembahan Untuk Dewa Laut* (Electronic Version). Antara Riau (10027)